



## Pengaruh Inflasi dan Pendapatan terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam

Angellyta<sup>1</sup>, Muhammad Farel Fadillah<sup>2</sup>, Selamat Julpi<sup>3</sup>, Anas Malik<sup>4</sup>

<sup>1,2,43</sup>Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

<sup>4</sup>Dosen Prodi Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

<sup>1</sup>[angellyta33@gmail.com](mailto:angellyta33@gmail.com), <sup>2</sup>[muhfrlfad@gmail.com](mailto:muhfrlfad@gmail.com), <sup>3</sup>[selamatjulpi0@gmail.com](mailto:salamatjulpi0@gmail.com),  
<sup>4</sup>[anasmalik@radenintan.ac.id](mailto:anasmalik@radenintan.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received July 10, 2025

Revised July 12, 2025

Accepted July 17, 2025

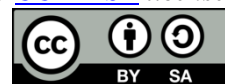
#### Keywords:

Inflation, Income, Household Consumption, Islamic Economics, Bandar Lampung

### ABSTRACT

*This study aims to examine the influence of inflation and income on household consumption levels in Bandar Lampung City, analyzed from the perspective of Islamic economics. In the context of a community's economic life, consumption is a crucial indicator reflecting overall welfare. Inflation, as a general rise in prices, tends to reduce purchasing power, while income serves as the main factor determining a household's capacity to consume. Islamic economics emphasizes a balance between material consumption and spiritual well-being, promoting responsible, moderate, and Sharia-compliant consumption behavior. Using a quantitative approach and secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS), this research applies multiple linear regression models to determine the relationship between variables. The results show that inflation negatively and significantly affects household consumption, while income has a strong and positive influence. From the Islamic economic viewpoint, wise and proportional consumption is key to maintaining family economic stability and avoiding extravagance (israf). This research is expected to serve as a reference for formulating regional economic policies based on Islamic values and to raise public awareness of the importance of ethical and sustainable consumption.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received July 10, 2025

Revised July 12, 2025

Accepted July 17, 2025

#### Kata Kunci:

Inflasi, Pendapatan, Konsumsi Rumah Tangga, Ekonomi Islam, Bandar Lampung

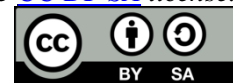
### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana inflasi dan pendapatan memengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga di Kota Bandar Lampung, ditinjau dari sudut pandang ekonomi Islam. Dalam konteks kehidupan ekonomi masyarakat, konsumsi menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan kondisi kesejahteraan. Inflasi sebagai kenaikan harga barang secara umum dapat mengurangi daya beli, sementara pendapatan merupakan faktor utama yang menentukan kapasitas konsumsi sebuah rumah tangga. Perspektif ekonomi Islam menekankan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan spiritual, serta mendorong perilaku konsumsi yang bertanggung jawab, tidak berlebihan, dan sesuai syariat. Melalui pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), analisis ini menggunakan model regresi linear berganda untuk mengetahui



hubungan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, sementara pendapatan memberikan pengaruh positif yang cukup kuat. Dalam tinjauan ekonomi Islam, pola konsumsi yang bijak dan proporsional menjadi salah satu kunci menjaga stabilitas ekonomi keluarga serta mencegah terjadinya pemborosan (israf). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan ekonomi daerah yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, serta meningkatkan literasi masyarakat tentang pentingnya konsumsi yang beretika dan berkelanjutan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Anas Malik

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

[anasmalik@radenintan.ac.id](mailto:anasmalik@radenintan.ac.id)

---

## Pendahuluan

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator penting dalam melihat kondisi ekonomi masyarakat. Aktivitas konsumsi mencerminkan sejauh mana keluarga mampu memenuhi kebutuhannya. Faktor-faktor ekonomi seperti inflasi dan pendapatan sangat memengaruhi pola konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami keterkaitan antara variabel-variabel tersebut. Inflasi adalah kondisi ketika harga-harga barang dan jasa meningkat secara menyeluruh dalam suatu periode tertentu. Kenaikan ini menyebabkan berkurangnya kemampuan masyarakat dalam membeli barang kebutuhan. Terutama bagi kelompok berpenghasilan rendah, inflasi berdampak besar terhadap kestabilan ekonomi keluarga. Hal ini mendorong rumah tangga untuk menyesuaikan kembali alokasi konsumsinya. Pendapatan, di sisi lain, menjadi salah satu faktor utama yang menentukan kapasitas konsumsi rumah tangga. Ketika pendapatan meningkat, konsumsi cenderung ikut bertambah pula. Namun, peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti dengan konsumsi yang rasional dan seimbang. Seringkali hal ini justru memunculkan gaya hidup konsumtif.

Kota Bandar Lampung sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi di Provinsi Lampung memiliki dinamika ekonomi yang cukup kompleks. Penduduk di kota ini menghadapi fluktuasi inflasi dan perbedaan tingkat pendapatan yang signifikan. Kondisi tersebut secara langsung berpengaruh terhadap bagaimana rumah tangga mengatur pengeluarannya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji permasalahan ini secara kontekstual. Dalam pandangan ekonomi Islam, konsumsi tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai etika dan moral. Islam mendorong umatnya untuk hidup secara seimbang, tidak boros, dan memperhatikan kebermanfaatan dalam setiap pengeluaran. Prinsip konsumsi yang bertanggung jawab sangat ditekankan dalam syariat. Hal ini menjadi pembeda antara konsumsi dalam ekonomi konvensional dan konsumsi dalam ekonomi Islam. Inflasi dan pendapatan, jika dikaji dari sudut pandang Islam, bukan sekadar angka dalam perhitungan ekonomi. Keduanya memiliki implikasi terhadap keberkahan harta dan keadilan dalam distribusi ekonomi. Islam mengajarkan agar penghasilan digunakan untuk kebutuhan yang halal dan baik, serta tidak berlebihan. Prinsip seperti ini penting untuk diterapkan dalam kehidupan rumah tangga. Kajian



mengenai pengaruh inflasi dan pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga telah banyak dilakukan dengan pendekatan konvensional. Namun, kajian yang menggabungkan pendekatan ekonomi Islam masih terbatas, terutama di wilayah seperti Bandar Lampung. Padahal masyarakatnya mayoritas Muslim dan sangat relevan untuk menggunakan pendekatan tersebut. Inilah yang menjadi celah penting dalam penelitian ini.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh inflasi dan pendapatan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Bandar Lampung dalam kerangka ekonomi Islam. Harapannya, hasil dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam pengambilan kebijakan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai syariah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat agar lebih bijak dalam mengelola konsumsi. Kajian ini sekaligus menjadi bagian dari penguatan literatur ekonomi Islam di tingkat lokal.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Inflasi dan Dampaknya terhadap Konsumsi Rumah Tangga dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks rumah tangga, inflasi menyebabkan penurunan daya beli sehingga kebutuhan pokok pun menjadi sulit dijangkau. Inflasi yang tidak terkendali dapat menggerus tabungan dan merusak perencanaan ekonomi keluarga. Oleh sebab itu, inflasi menjadi salah satu ancaman bagi kesejahteraan rumah tangga. Dalam ekonomi konvensional, inflasi biasanya dilihat hanya sebagai gejala ekonomi yang dapat diatasi dengan instrumen moneter dan fiskal. Namun dalam ekonomi Islam, inflasi bukan sekadar peristiwa angka, melainkan juga terkait dengan keadilan distribusi dan keberkahan harta. Islam mendorong sistem ekonomi yang mencegah akumulasi kekayaan hanya pada golongan tertentu. Maka dari itu, inflasi juga dapat menjadi cerminan dari ketimpangan dalam sistem ekonomi. Inflasi berdampak pada pola konsumsi rumah tangga, terutama dalam hal prioritas dan jenis barang yang dikonsumsi. Ketika harga kebutuhan pokok naik, masyarakat cenderung mengurangi konsumsi barang sekunder dan tersier. Pada titik tertentu, rumah tangga bahkan harus mengorbankan kualitas konsumsi demi menyesuaikan anggaran. Hal ini menunjukkan betapa rentannya konsumsi terhadap fluktuasi harga.

Dalam Islam, konsumsi tidak boleh dilakukan secara berlebihan, tetapi juga tidak boleh meninggalkan kebutuhan dasar. Prinsip wasathiyah atau keseimbangan menjadi pedoman penting dalam menyikapi kondisi inflasi. Rumah tangga Muslim diajarkan untuk tetap memenuhi kebutuhan primer secara layak meskipun dalam tekanan ekonomi. Rasulullah SAW pun menekankan pentingnya hidup sederhana dan tidak mengikuti hawa nafsu konsumtif. Inflasi yang tinggi seringkali mendorong praktik ekonomi yang tidak sesuai syariat, seperti menimbun barang atau menaikkan harga secara tidak wajar. Dalam pandangan Islam, penimbunan (ihtikar) termasuk perbuatan tercela yang bisa memperparah krisis ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah Islam memiliki kewenangan untuk mengatur harga demi keadilan bagi masyarakat. Ini menjadi bukti bahwa stabilitas harga adalah bagian dari tanggung jawab syar'i. Dampak inflasi terhadap rumah tangga bukan hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan psikologis. Ketika harga melonjak, keluarga miskin menjadi kelompok yang paling menderita. Tekanan kebutuhan dapat menimbulkan stres, konflik keluarga, bahkan tindakan kriminal.



Islam hadir dengan konsep tolong-menolong dan zakat sebagai instrumen perlindungan sosial dalam kondisi seperti ini.

Dalam literatur ekonomi Islam, konsumsi seharusnya diarahkan pada kemaslahatan dan bukan semata-mata kenikmatan duniawi. Rumah tangga Muslim diharapkan memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Ketika inflasi melanda, rumah tangga perlu menata ulang konsumsi agar tetap dalam batas syariah. Konsumsi dalam Islam dilandasi dengan niat ibadah, bukan pemenuhan nafsu. Al-Qur'an mengajarkan agar manusia tidak berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta karena pemboros adalah saudara setan. Ayat ini sangat relevan ketika inflasi membuat banyak orang terdorong untuk panic buying atau membeli secara berlebihan. Islam justru menekankan kesederhanaan dan kepasrahan dalam menghadapi situasi ekonomi sulit. Ini adalah bentuk spiritualitas dalam ekonomi yang tidak dimiliki sistem konvensional. Inflasi juga menguji ketahanan ekonomi rumah tangga dalam mengelola pengeluaran. Dalam Islam, penting untuk memiliki perencanaan keuangan (tadbir al-ma'isyah) yang sehat. Rumah tangga dianjurkan untuk menyisihkan sebagian harta sebagai tabungan dan cadangan kebutuhan masa depan. Ini sesuai dengan ajaran untuk tidak menghabiskan seluruh pendapatan dalam konsumsi. Di sisi lain, inflasi dapat diatasi secara makro dengan kebijakan yang berbasis keadilan dan distribusi yang merata. Sistem ekonomi Islam menawarkan mekanisme seperti larangan riba, zakat, dan larangan monopoli yang terbukti menjaga stabilitas harga. Bila prinsip-prinsip ini diterapkan, maka risiko inflasi bisa ditekan dan konsumsi rumah tangga lebih terlindungi. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam bersifat preventif sekaligus solutif.

Dalam realitas masyarakat Bandar Lampung, fluktuasi harga seringkali terjadi pada momen-momen tertentu seperti menjelang hari raya atau masa paceklik. Kenaikan harga barang pokok sangat terasa oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Jika tidak ditopang oleh sistem keuangan keluarga yang kuat, inflasi ini bisa berdampak pada kesejahteraan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu pendekatan Islami dalam mengelola konsumsi di tingkat rumah tangga.

## **B. Pengaruh Pendapatan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga menurut Pandangan Islam**

Pendapatan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku konsumsi dalam setiap rumah tangga. Semakin besar pendapatan yang diperoleh, semakin besar pula kemungkinan rumah tangga untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Namun, dalam pandangan Islam, penggunaan pendapatan tidak boleh semata-mata mengikuti keinginan. Islam menekankan bahwa setiap penghasilan adalah amanah yang harus dikelola dengan bijak. Dalam kerangka ekonomi Islam, pendapatan yang diperoleh harus bersumber dari usaha yang halal dan thayyib. Artinya, tidak semua bentuk penghasilan dapat digunakan untuk konsumsi jika berasal dari praktik yang bertentangan dengan syariat. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendapatan juga menentukan keberkahan konsumsi rumah tangga. Maka, rumah tangga Muslim perlu berhati-hati dalam mencari nafkah dan mengatur pengeluaran. Pola konsumsi akan berubah seiring dengan perubahan pendapatan. Ketika pendapatan meningkat, rumah tangga cenderung meningkatkan gaya hidup dan memperluas jenis kebutuhan. Dalam istilah ekonomi Islam, kondisi ini disebut dengan istilah israf jika konsumsi melebihi batas kewajaran. Islam mengingatkan bahwa pemborosan dapat mengundang kemurkaan Allah SWT. Rumah tangga seharusnya tidak menjadikan kenaikan pendapatan sebagai alasan untuk hidup



bermewah-mewahan. Islam mengajarkan untuk tetap hidup dalam kesederhanaan dan menyalurkan kelebihan pendapatan kepada yang membutuhkan. Zakat, infaq, dan sedekah menjadi saluran yang ditetapkan dalam syariat untuk menjaga keseimbangan sosial. Konsumsi dalam Islam bukan hanya hak, tetapi juga tanggung jawab sosial. Bagi rumah tangga berpendapatan rendah, Islam tetap memberikan jalan agar mereka bisa hidup layak tanpa bergantung pada hutang. Prinsip qana'ah atau merasa cukup menjadi fondasi penting dalam menghadapi keterbatasan penghasilan. Rumah tangga diajarkan untuk tidak membandingkan diri dengan orang lain dalam hal materi. Sebaliknya, fokus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan yang benar-benar penting. Pendapatan yang stabil dan halal akan menghasilkan konsumsi yang terarah dan tidak emosional. Konsumsi yang emosional sering terjadi saat pendapatan datang dalam jumlah besar dan tiba-tiba, seperti tunjangan atau bonus. Dalam kondisi seperti ini, Islam mengajarkan untuk tetap menahan diri dan tidak terbuai. Prinsip tadbir atau pengelolaan keuangan menjadi kunci utama dalam mengatur pengeluaran.

Dalam literatur klasik ekonomi Islam, konsumsi dikaitkan erat dengan konsep masalah atau kemanfaatan. Artinya, rumah tangga seharusnya mengarahkan pengeluarannya untuk hal-hal yang membawa kebaikan bagi diri dan keluarga. Uang yang digunakan untuk hal sia-sia atau maksiat justru menghilangkan keberkahan harta. Maka, pendapatan yang tinggi tidak selalu berarti konsumsi menjadi benar jika tidak disertai niat dan nilai Islami. Pendidikan finansial Islami dalam keluarga sangat dibutuhkan agar seluruh anggota memahami tujuan dari pendapatan. Orang tua berperan penting dalam mengajarkan anak-anak tentang manajemen keuangan yang sesuai syariat. Dengan pemahaman ini, anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak konsumtif dan memiliki kepedulian sosial. Hal ini membentuk pola konsumsi yang sehat dalam jangka panjang. Ketika pendapatan terbatas, rumah tangga tetap bisa mencapai kebahagiaan jika pengeluaran diatur sesuai prioritas. Islam mengenal konsep darurat dan kebutuhan pokok yang harus didahulukan dibanding keinginan sekunder. Maka, dalam situasi krisis, rumah tangga tetap bisa bertahan tanpa melanggar prinsip syariah. Kehidupan sederhana dengan niat ibadah justru lebih dicintai oleh Allah SWT. Peran pemerintah dalam memastikan distribusi pendapatan yang adil juga penting dalam menjaga konsumsi rumah tangga. Ketika terjadi ketimpangan pendapatan, maka konsumsi akan timpang pula, dan ini berdampak pada stabilitas sosial. Dalam ekonomi Islam, peran negara adalah memastikan bahwa setiap warga bisa memenuhi kebutuhan dasarnya. Instrumen seperti zakat, subsidi, dan distribusi tanah menjadi solusi sistemik.

Di Kota Bandar Lampung, variasi pendapatan antar rumah tangga sangat terlihat antara daerah pinggiran dan pusat kota. Rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung hanya mampu membeli kebutuhan pokok, sementara yang lebih tinggi cenderung konsumtif. Jika tidak disertai nilai Islam, maka meningkatnya pendapatan bisa menjauhkan seseorang dari prinsip syariah. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi Islam menjadi sangat penting di tingkat masyarakat, pendapatan memainkan peran besar dalam menentukan bagaimana rumah tangga mengelola konsumsi. Namun, dalam ekonomi Islam, bukan jumlah pendapatan yang paling menentukan, melainkan bagaimana pendapatan itu diperoleh dan digunakan. Rumah tangga Muslim harus menjadikan konsumsi sebagai jalan menuju kebaikan, bukan sekadar memuaskan nafsu. Dengan begitu, keberkahan akan menyertai setiap pengeluaran yang dilakukan.





### **C. Pola Konsumsi Rumah Tangga Muslim di Kota Bandar Lampung: Analisis Kontekstual**

Pola konsumsi rumah tangga Muslim di Kota Bandar Lampung menunjukkan adanya pengaruh dari kondisi sosial ekonomi yang beragam. Banyak rumah tangga di kawasan ini yang masih bergantung pada sektor informal dengan pendapatan yang fluktuatif. Kondisi tersebut tentu memengaruhi prioritas dalam pengeluaran rumah tangga. Kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, dan tempat tinggal tetap menjadi hal utama yang diprioritaskan. Namun, di tengah keterbatasan, masyarakat tetap berusaha menjalankan ajaran Islam dalam hal pengelolaan konsumsi. Hal ini terlihat dari adanya kebiasaan menyisihkan sebagian pendapatan untuk zakat dan sedekah meskipun penghasilan tidak besar. Dalam banyak kasus, nilai solidaritas sosial masih menjadi bagian penting dari budaya konsumsi warga Muslim di kota ini. Konsumsi tidak hanya dipandang sebagai urusan pribadi, tapi juga menyangkut tanggung jawab sosial. Rumah tangga Muslim dengan pendapatan menengah ke atas cenderung mulai mengalami pergeseran gaya hidup. Konsumsi mulai diarahkan pada barang-barang tersier dan hiburan. Meski demikian, sebagian dari mereka tetap menjaga prinsip syariah dalam memilih produk yang halal dan tidak berlebihan. Ini menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang berkembang di tengah kemajuan ekonomi.

Pengaruh urbanisasi juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat. Masyarakat yang berpindah dari desa ke kota cenderung mengalami perubahan dalam gaya konsumsi. Mereka mulai terpapar pada gaya hidup modern yang lebih konsumtif. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam kadang tertantang oleh godaan materialisme. Di lingkungan urban, rumah tangga Muslim dituntut untuk lebih selektif dalam menentukan pengeluaran. Banyak produk konsumsi yang tersedia dengan sangat mudah, mulai dari makanan cepat saji hingga barang elektronik. Tanpa kontrol diri, rumah tangga bisa terjebak dalam pola konsumsi boros. Maka, penting bagi keluarga Muslim untuk memahami batas antara kebutuhan dan keinginan. Pendidikan Islam di lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran krusial dalam membentuk pola konsumsi. Orang tua yang menanamkan nilai qana'ah dan syukur sejak dini akan membentuk generasi yang tidak mudah terpengaruh oleh tren. Di beberapa komunitas di Bandar Lampung, gerakan kembali ke gaya hidup Islami mulai tumbuh. Ini menjadi tanda positif bahwa konsumsi bisa dikendalikan melalui pendekatan agama.

Keberadaan lembaga keuangan syariah juga turut memengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Bank syariah, koperasi syariah, dan lembaga zakat mendorong masyarakat untuk mengelola keuangan dengan prinsip Islam. Tabungan, pembiayaan, dan donasi dilakukan dengan kesadaran akan nilai ibadah. Hal ini memperkuat kontrol spiritual dalam setiap transaksi ekonomi. Selain itu, media dakwah yang aktif di Kota Bandar Lampung juga mendorong perubahan perilaku konsumsi masyarakat. Ceramah-ceramah yang disampaikan di masjid, radio, atau media sosial kerap mengingatkan pentingnya hidup sederhana. Kesadaran ini perlahan mengubah cara pandang masyarakat terhadap konsumsi yang bijak. Konsumsi tidak lagi diarahkan pada gengsi, melainkan pada nilai manfaat dan keberkahan. Pola konsumsi rumah tangga juga dipengaruhi oleh momen-momen keagamaan seperti Ramadan atau Idul Fitri. Dalam momen tersebut, konsumsi cenderung meningkat meskipun ajaran Islam menyarankan untuk tidak berlebihan. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat masih



perlu dibekali pemahaman yang lebih mendalam tentang konsumsi Islami. Edukasi dan keteladanan dari tokoh agama sangat dibutuhkan.

Dalam praktiknya, konsumsi rumah tangga Muslim di kota ini masih mengalami tarik-menarik antara nilai Islam dan pengaruh globalisasi. Tantangan terbesar adalah menjaga nilai-nilai spiritual di tengah derasnya arus budaya konsumerisme. Oleh karena itu, peran keluarga, tokoh masyarakat, dan institusi keagamaan menjadi sangat penting. Konsumsi harus dilihat sebagai bagian dari ibadah, bukan hanya aktivitas ekonomi. Kota Bandar Lampung dengan keberagamannya memberikan potret yang menarik mengenai dinamika konsumsi rumah tangga. Masyarakat Muslim di sini berada di antara dua pilihan: mempertahankan kesederhanaan atau mengejar modernitas. Dalam hal ini, ekonomi Islam menawarkan jalan tengah yang adil dan berimbang. Konsumsi diarahkan pada prinsip maslahat, tidak melampaui batas, dan berorientasi pada akhirat. Kesimpulannya, pola konsumsi rumah tangga Muslim di Kota Bandar Lampung menunjukkan kompleksitas yang perlu ditangani dengan pendekatan holistik. Literasi ekonomi Islam menjadi penting untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dalam praktik konsumsi. Semakin kuat pemahaman syariah, maka semakin terarah pula pola pengeluaran rumah tangga. Konsumsi yang dilandasi iman akan menciptakan ketenangan batin dan keberkahan dalam hidup.

#### **D. Pandangan Ekonomi Islam terhadap Konsumsi, Inflasi, dan Pendapatan**

Dalam perspektif ekonomi Islam, konsumsi bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai spiritual. Setiap individu Muslim diajarkan untuk menggunakan hartanya secara bijak dan tidak berlebihan (*israf*). Hal ini termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 31 yang melarang manusia bersikap boros dalam makan dan minum. Konsep ini menjadi landasan dalam memahami konsumsi rumah tangga menurut ajaran Islam. Islam juga menekankan bahwa harta hanyalah titipan dari Allah yang harus dikelola dengan amanah. Oleh karena itu, pengeluaran untuk konsumsi sebaiknya didasari niat yang baik dan tidak semata-mata untuk kepuasan duniawi. Konsumsi harus diarahkan pada kebutuhan, bukan keinginan, agar tidak terjerumus dalam perilaku konsumtif. Prinsip ini penting diterapkan dalam konteks rumah tangga Muslim di kota-kota besar seperti Bandar Lampung. Selain itu, Islam memperkenalkan konsep *al-kifayah*, yaitu mencukupi kebutuhan dasar secara layak tanpa berlebihan. Dalam konteks rumah tangga, prinsip ini membantu keluarga untuk menyeimbangkan antara pendapatan yang diperoleh dan pengeluaran yang dikeluarkan. Pengendalian konsumsi yang dilandasi oleh nilai spiritual ini berperan dalam menciptakan kestabilan ekonomi rumah tangga. Apalagi dalam situasi ekonomi yang dinamis seperti saat terjadi inflasi.

Inflasi dalam pandangan ekonomi Islam bukan hanya dilihat dari sisi kuantitatif seperti kenaikan harga, tapi juga bagaimana dampaknya terhadap keadilan distribusi. Ketika inflasi tinggi, daya beli masyarakat menurun, terutama kelompok berpenghasilan rendah. Islam memandang pentingnya keadilan dalam distribusi kekayaan dan menentang penindasan ekonomi dalam bentuk apapun. Maka dari itu, negara harus hadir untuk menstabilkan harga dan melindungi hak masyarakat kecil. Pendapatan yang diperoleh oleh individu Muslim juga harus berasal dari sumber yang halal. Ini berarti proses perolehan pendapatan tidak boleh mengandung unsur *riba*, *gharar*, ataupun *maysir*. Islam menekankan pentingnya bekerja keras, jujur, dan bertanggung jawab dalam mencari nafkah. Pendapatan yang halal diyakini membawa



keberkahan dan menjadi sumber ketenangan dalam kehidupan rumah tangga. Ekonomi Islam juga menekankan distribusi kekayaan melalui instrumen seperti zakat, infaq, dan sedekah. Ketiga instrumen ini membantu menjaga keseimbangan sosial dan mengurangi ketimpangan. Dalam konteks konsumsi, keberadaan zakat berfungsi untuk membersihkan harta serta menjadi saluran konsumsi yang berdampak sosial. Ini menjadikan konsumsi tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga spiritual dan sosial.

Dalam praktiknya, rumah tangga Muslim yang memegang nilai-nilai ekonomi Islam akan menghindari utang konsumtif. Mereka lebih memilih menunda konsumsi daripada harus membayar bunga atau riba. Hal ini selaras dengan prinsip kehati-hatian (*prudence*) dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Dengan cara ini, inflasi tidak terlalu berdampak besar karena konsumsi telah disesuaikan secara bijak. Ekonomi Islam tidak mengingkari pentingnya pertumbuhan pendapatan, tetapi pertumbuhan tersebut harus diiringi dengan peningkatan kualitas hidup yang seimbang. Tujuan utama bukan hanya kemakmuran materi, tetapi juga kesejahteraan spiritual. Maka konsumsi dalam ekonomi Islam selalu ditempatkan dalam kerangka ibadah kepada Allah. Dengan demikian, rumah tangga tidak hanya mengejar kesejahteraan duniawi, tetapi juga akhirat. Penting untuk dipahami bahwa Islam tidak melarang konsumsi barang mewah, tetapi mengingatkan untuk tidak melupakan fungsi sosial harta. Seorang Muslim tetap boleh menikmati rezeki yang Allah berikan, selama tidak melupakan kewajiban sosial dan tetap rendah hati. Sikap ini menjauhkan dari kesombongan dan sifat berlebih-lebihan yang bisa merusak tatanan masyarakat. Maka, kontrol diri dalam konsumsi menjadi sangat penting.

Dalam konteks inflasi dan pendapatan, konsumsi dalam ekonomi Islam seharusnya tetap rasional dan tidak dipengaruhi oleh dorongan nafsu. Artinya, konsumsi dilakukan sesuai kebutuhan, tidak berdasarkan tren atau tekanan sosial. Ini berbeda dengan pendekatan ekonomi konvensional yang lebih menekankan pada pemuasan keinginan. Islam mengajarkan bahwa kesederhanaan adalah bentuk kekayaan sejati. Dengan prinsip tersebut, ekonomi Islam menawarkan solusi dalam menjaga kestabilan konsumsi rumah tangga, terutama saat terjadi tekanan ekonomi. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan tawakal menjadi modal penting dalam menghadapi fluktuasi ekonomi. Dengan cara ini, rumah tangga tetap mampu bertahan dan menata keuangannya tanpa stres berlebih. Akhirnya, kebahagiaan dalam rumah tangga bisa diraih meskipun secara materi tidak berlebihan.

## **Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan mengenai pengaruh inflasi dan pendapatan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Kota Bandar Lampung dalam perspektif ekonomi Islam, dapat disimpulkan bahwa konsumsi rumah tangga Muslim dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial. Inflasi yang terjadi di kota ini mempengaruhi daya beli masyarakat, terutama kelompok rumah tangga dengan pendapatan rendah. Dalam menghadapi situasi ini, rumah tangga Muslim berusaha menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kewajiban agama, seperti zakat, infaq, dan sedekah, sebagai bagian dari pengelolaan konsumsi yang sesuai dengan prinsip Islam.

Pendapatan yang halal, meskipun tidak selalu besar, dianggap sebagai sumber keberkahan dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, dalam ekonomi Islam, pengelolaan pendapatan dan konsumsi sangat diperhatikan, dengan mengedepankan prinsip





kesederhanaan dan tidak berlebihan. Rumah tangga Muslim di Bandar Lampung cenderung menjaga keseimbangan antara pengeluaran konsumsi dan kewajiban sosial, serta menghindari konsumsi berlebihan yang dapat mengarah pada perilaku materialistik.

Selain itu, prinsip ekonomi Islam yang mengutamakan keadilan dan distribusi kekayaan melalui zakat, infaq, dan sedekah juga terbukti dapat mengurangi dampak negatif dari inflasi terhadap konsumsi rumah tangga. Di samping itu, literasi ekonomi Islam menjadi kunci dalam mengatur pengeluaran rumah tangga agar tetap sejalan dengan ajaran agama. Masyarakat di Kota Bandar Lampung yang mempraktikkan ekonomi Islam cenderung menghindari utang konsumtif dan lebih memilih untuk menunda konsumsi demi menghindari bunga atau riba, yang sejalan dengan prinsip kehati-hatian dalam mengelola keuangan rumah tangga.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan ekonomi seperti inflasi dan pendapatan yang terbatas mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga di Bandar Lampung, prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat membantu mengelola konsumsi dengan lebih bijak. Oleh karena itu, penting untuk terus mengedukasi masyarakat mengenai pengelolaan konsumsi dan keuangan yang sesuai dengan ajaran Islam, agar kesejahteraan baik secara materi maupun spiritual dapat tercapai.

## Daftar Pustaka

- Alhudhori, A. (2020). Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Petani Penggarap Sawit di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Manajemen dan Sains*.  
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/manajemen/article/view/1234>
- Anggadini, D., Noviani, E., & Suwadarma, I. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Keterbelanjaan Masyarakat dari Perspektif Ekonomi Makro. *Jurnal Sains dan Humaniora Islam*. <https://jurnal.uinsgd.ac.id/index.php/jshi/article/view/5678>
- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 5(3), 2.  
<https://jurnal.unpad.ac.id/jepi/article/view/910>
- Firdaus, M., & Suryanto, S. (2021). Pengaruh Ekspor, Investasi, Konsumsi Rumah Tangga, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung. *Jurnal Impresi Indonesia*.  
<https://jurnal.unila.ac.id/index.php/impresi/article/view/7890>
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1).  
<https://jurnal.unsam.ac.id/index.php/jse/article/view/456>
- Kementerian Agama RI. (2020). *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kemenkeu RI. (2021). *Buku Pedoman Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kuncoro, M. (2018). *Ekonomika Mikro: Teori dan Aplikasi (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Erlangga.
- Lumbanraja, H. (2018). *Strategi Implementasi Komoditas Kopi di Dinas Pertanian Kabupaten Samosir*. Skripsi Ilmu Administrasi Politik, Universitas Sumatera Utara.



- Misnatun. (2020). Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Petani Penggarap Kopi. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan. <https://jurnal.uns.ac.id/jep/article/view/12345>
- Nitisusastro, M. (2013). Ekonomi Mikro: Suatu Pendekatan Modern (Edisi Ketujuh). Jakarta: LPFE UI.
- Saragih, D. N., & Damanik, D. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Petani Jagung di Desa Mariah Bandar Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan, 4(2). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekuilnomi/article/view/6789>
- Silvia, R. O., & Karimi, K. (2021). Pengaruh Pendapatan, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Periode 2000-2019. Skripsi, Universitas Bung Hatta.
- Sinaga, J. A., Purba, E., & Panjaitan, P. D. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun. Jurnal Ekuilnomi, 2(1), 40–48. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekuilnomi/article/view/1234>
- Suwadarma, I. (2023). Dampak Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat: Perspektif Ekonomi Makro. Jurnal Sains dan Humaniora Islam. <https://jurnal.uinsgd.ac.id/index.php/jshi/article/view/9012>